



**DISTRIBUSI PEMAKAIAN KATA *MAMIQ* DALAM KORPUS BAHASA SASAK NASKAH CILINAYA DAN MAJALAH *TAMBORI***

***THE DISTRIBUTION OF THE USE OF THE WORD MAMIQ IN SASAK LANGUAGE CORPUS AT CILINAYA SCRIPT AND TAMBORI MAGAZINE***

**Lentera Nurani Setra, Rondiyah, Asry Kurniawaty, Rizki Gayatri**

Kantor Bahasa Provinsi NTB

Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram

Ponsel: 081235209465; Posel: [lentera.nurani@kemdikbud.go.id](mailto:lentera.nurani@kemdikbud.go.id)

Naskah diterima tanggal: 29 Oktober 2023; Direvisi akhir tanggal: 5 November 2023; Disetujui tanggal: 9 Desember 2023

DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v17i2.814>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan distribusi pemakaian kata *mamiq* yang digunakan masyarakat Sasak sebagai salah satu sapaan kekerabatan yang paling populer. Melalui analisis data dalam penelitian ini, penjabaran mengenai distribusi pemakaian kata *mamiq* diharapkan dapat mempermudah masyarakat, khususnya pemelajar bahasa Sasak, dalam menggunakan kata ini secara tepat. Penelitian ini menampilkan pemakaian kata *mamiq* di dalam korpus berbahasa Sasak. Korpus berbahasa Sasak bersumber dari naskah *Cilinaya* dan majalah *Tambori*. Selanjutnya, kedua data itu dianalisis secara diakronis menggunakan Sketch Engine. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode gabungan, yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis konkordansi dan kolokasi di Sketch Engine. Sementara itu, analisis kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan temuan dari data korpus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam naskah *Cilinaya*, kata *mamiq* berkolokasi dengan kata *dekaji* dan *kaji*. Ini menandakan bahwa status sosial seseorang menentukan kapan ia disapa dengan kata *mamiq*. Begitu pula majalah *Tambori* menunjukkan kata *mamiq* yang diikuti dengan nama orang dan data memperlihatkan kata ini berkolokasi dengan kata *inaq* dan muncul diikuti nama diri *lalu*. Hasil analisis data yang dilakukan menandakan bahwa kata *mamiq* digunakan sebagai kata sapaan kekerabatan untuk bangsawan laki-laki yang telah menikah di Lombok.

**Kata kunci:** kolokasi; korpus; *mamiq*; sapaan kekerabatan

**Abstract**

*This research aims to describe the distribution of the word mamiq used by Sasak people as one of the most popular kinship greetings. Through data analysis in this research, it is hoped that the explanation regarding the distribution of the use of the word mamiq will make it easier for the public, especially Sasak language students, to use this word correctly. This research displays the use of the word mamiq in Sasak language corpus. The Sasak language corpus comes from Cilinaya manuscript and Tambori magazine. Then the two data were analyzed diachronically using Sketch Engine. The data in this research*

was obtained using a combined method, namely quantitative and qualitative methods. The quantitative analysis was carried out using concordance and collocation analysis in Sketch Engine. Meanwhile, qualitative analysis was carried out by describing the findings from the corpus data. The results of this research show that in the Cilinaya script, the word *mamiq* is collocated with the words *dekaji* and *kaji*. This indicates that a person's social status determines when they are addressed with the word *mamiq*. Likewise, the Tambori magazine shows the word *mamiq* followed by the person's name and the data shows this word collocates with the word *lalu*. The results of the data analysis carried out indicate that the word *mamiq* is used as a kinship greeting for nobles married male in Lombok.

**Keywords:** collocation; corpus; kinship greetings; *mamiq*

## 1. Pendahuluan

Bahasa daerah menjadi salah satu daya tarik seseorang yang hendak mempelajari suatu daerah. Keragaman bahasa daerah juga memperlihatkan keunikan dari daerah tersebut. Namun sebagai kekayaan takbenda, bahasa daerah kini terancam punah seiring dengan menurunnya jumlah penutur. Hal ini menjadi masalah krusial yang memerlukan semua atensi masyarakat untuk secara bersama-sama melestarikan bahasa daerah. Provinsi NTB memiliki tiga bahasa daerah, yaitu bahasa Sasak di Pulau Lombok, bahasa Samawa di Pulau Sumbawa Bagian Barat, dan bahasa Mbojo di Pulau Sumbawa Bagian Timur.

Etnis Sasak hampir 90 persennya menguasai bahasa Sasak (Hidayat, 2007, hlm. 49). Sejumlah empat dialek tersebar di Pulau Lombok, yaitu dialek a-a, dialek a-e, dialek e-e, dan dialek a-o (Mahsun, 2015). Dengan keragaman dialek yang tersebar di Pulau Lombok, sapaan kekerabatan di Lombok memiliki keunikan sendiri yang menarik untuk diteliti. Selain itu, meningkatnya pemelajar bahasa Sasak dan kebutuhan dokumentasi bahasa membuat pembakuan makna kata-kata yang tergolong dalam sapaan kekerabatan perlu disusun. Kridalaksana dalam Hakim (2020, hlm. 331) menyebutkan bahwa kata sapaan dapat berupa morfem, kata, dan frasa. Bentuk sapaan tersebut dipergunakan sebagai alat untuk merujuk sesuatu di situasi pembicaraan yang berbeda-beda, bergantung pada hubungan antarpelaku tutur.

Sapaan sebagai perwujudan pronomina persona memperjelas hubungan kekerabatan, nama panggilan, pekerjaan, status sosial, dan agama seseorang (Wijaya dalam Hakim (2020, hlm. 332). Hakim memperlihatkan kata *ayah* dalam bahasa Sasak dapat berwujud *amaq*, *bapaq*, atau *mamiq*. Sinonim kata *ayah* dalam bahasa Sasak lebih banyak dibandingkan di bahasa Indonesia. Kemudian, hal menarik yang dapat ditilik dari sinonim tersebut adalah pengaruh status sosial yang menentukan kapan kata *mamiq* dapat dipakai.

*Mamiq* merupakan salah satu bentuk sapaan yang dikenal oleh masyarakat Sasak termasuk pemelajar bahasa Sasak. Dalam Kamus Sasak-Indonesia terbitan Kantor Bahasa Provinsi NTB (Gayatri, R., Nuryati, Kasman, Rijal, M. S., Hartanto, Rachmawati, D., & Yudiastini, N. M., 2022), kata *mamiq* memiliki dua makna, yaitu paman (bagi golongan bangsawan atau *ménak* Sasak) dan ayah. Bartholomew dalam Kurniawan, T., Assaki, B.I., & Sulhairi (2022, hlm. 236) menjelaskan bahwa etnis Sasak memiliki ciri khas dalam pemberian gelar yang biasanya disematkan di awal nama. Pemberian gelar ini juga sebagai pembeda status sosial dalam masyarakat. Gelar yang banyak diketahui masyarakat Sasak dan pemelajar bahasa Sasak adalah *lalu* dan *baiq*. Bortholomew dalam Kurniawan, dkk (Kurniawan, T., Assaki, B.I., & Sulhairi, 2022) menambahkan bahwa kemunculan gelar tersebut dijadikan penanda untuk kaum terpelajar di Lombok pada masa kolonial.

Layaknya kaum bangsawan, orang-orang penyandang gelar *lalu* dan *baiq* memiliki tanggung jawab moral yang diturunkan dari nenek moyang mereka. Orang-orang yang mendapat gelar ini memiliki pengaruh yang cukup besar dalam bidang sosial, politik, dan budaya suku Sasak. Pemberian gelar tersebut sampai sekarang masih dipertahankan dengan berbagai aturan. Dalam adat suku Sasak, garis keturunan *lalu* hingga saat ini masih memiliki pengaruh yang cukup kuat, baik dalam politik, sosial, maupun budaya masyarakat adat suku Sasak. Gelar *lalu* diperoleh berdasarkan garis keturunan ayah. Seorang pemuda Sasak yang bergelar *lalu* menikah dengan perempuan *baiq* atau perempuan yang non-*baiq* secara otomatis anak dari hasil perkawinan tersebut akan memperoleh gelar *lalu* untuk anak laki-laki dan gelar *baiq* untuk anak perempuan.

Kata *mamiq* sebagai sapaan untuk memanggil *ayah* dalam keluarga yang memiliki gelar *lalu* menjadi kajian yang menarik. Pemelajar bahasa Sasak sering kali merasa kebingungan dengan penggunaan kata *mamiq* yang tidak hanya digunakan sebagai sapaan kata *ayah* dalam keluarga bangsawan. Penggunaan kata *mamiq* sebagai sapaan di kalangan di luar bangsawan sering menjadi bahan diskusi untuk pemelajar bahasa. Apakah kata *mamiq* ini memang hanya untuk kalangan bangsawan atau dalam perkembangannya sudah dapat dipakai untuk menyapa orang yang dihormati yang bukan dari kalangan bangsawan? Penelitian ini membahas seperti apa distribusi pemakaian kata *mamiq* yang dianalisis menggunakan analisis linguistik korpus. Hasil dari kajian akan membuktikan apakah kata *mamiq* memang meluas maknanya atau memang hanya

sebagai kata sapaan dalam kaum bangsawan. Penelitian ini juga akan menggambarkan kata apa saja yang berkolokasi dengan kata *mamiq* yang akan dijadikan bahan untuk mendefinisikan kata *mamiq* secara tepat. Dengan menggunakan data dari naskah *Cilinaya* dan majalah *Tambori* di Sketch Engine, hasil penelitian ditujukan untuk menggambarkan distribusi pemakaian kata dan makna yang tepat dari kata *mamiq* yang memudahkan pemelajar bahasa Sasak memahaminya.

## 2. Landasan Teori

Penelitian ini berada dalam lingkup telaah kajian linguistik korpus untuk mengidentifikasi penggunaan sapaan *mamiq* secara diakronis. Linguistik korpus merupakan studi keterkaitan bentuk dan fungsi bahasa yang menggabungkan penggunaan bank data terkomputerisasi dalam analisisnya (Kurnia, N., Saviarani, A., & Eddyono, S., 2021). Makalah ini menggunakan korpus berbahasa Sasak yang diperoleh dari artikel berbahasa Sasak dalam naskah *Cilinaya* dan majalah *Tambori* sebagai korpus bandingan. Naskah *Cilinaya* yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah yang diterbitkan oleh Balai Pustaka berjudul *Cilinaya*. Naskah ini berjumlah 63 halaman dalam format syair (tembang) dan ditransliterasi oleh Lalu Wacana pada tahun 1979. Sementara itu, *Tambori* merupakan majalah terbitan Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat yang dipublikasikan sejak tahun 2014. Untuk penelitian ini, data dari majalah *Tambori* diambil dari tulisan yang memuat kata *mamiq* saja, yaitu pada volume tiga edisi satu dan volume enam edisi satu. Untuk menyortir penggunaan kata *mamiq*, digunakan perangkat lunak analisis teks dan korpus, yakni Sketch Engine. Korpus data dalam Sketch Engine berasal dari basis data autentik yang disebut text corpora dan telah dianotasikan sesuai dengan lambang abjad alfabetis (Lexical Computing, 2023, hlm. 24)

Objek material yang diidentifikasi dalam penelitian ini berkaitan dengan sapaan. Sapaan adalah satuan lingual yang digunakan untuk menyapa, menegur, menyebut orang yang diajak bicara, atau untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan. Secara lingual, bentuk sapaan bisa berupa morfem, kata, maupun frasa (Hakim, 2020, hlm. 334). Sapaan berbeda-beda menurut sifat hubungan antarpembicara (Suhandra, 2014, hlm. 106–108). Sapaan berfungsi untuk menegur dan menyapa referen berupa orang kedua atau yang diajak bertutur (Chaer, 2000).

Brown dan Gilman dalam Wardani (Wardani, 2023, hlm. 13) menjelaskan *power semantic* dan *solidarity semantic* merupakan dua hubungan yang dapat terjadi antara pembicara dan lawan bicara. Hubungan *Power semantic* merupakan sapaan nonresiprokal yang didasarkan pada kekuatan status, fisik, jenis kelamin, umur, dan faktor lain yang termasuk dalam kategori hormat. Sementara itu, *solidarity semantic*, yakni hubungan yang sifatnya simetris atau resiprokal, disebabkan adanya kesamaan orang tua (satu keturunan), kesamaan umur, kesamaan sekolah, atau kesamaan profesi yang termasuk dalam kategori sapaan akrab. Brown dan Ford dalam tulisannya yang berjudul *Address in American English* (1961) menemukan kaidah sapaan berupa pilihan nama pertama (*first name*) yang sifatnya resiprokal atau gelar diikuti nama terakhir (*title last name*). Resiprokal hubungan yang tidak simetris ditemukan apabila terdapat perbedaan usia atau pangkat dalam jabatan.

Dalam bahasa Sasak, cukup banyak ragam sapaan yang ditemukan, khususnya dalam ranah keluarga. Ragam sapaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu status dalam keluarga, usia, status sosial dalam masyarakat, keformalan, dan jumlah pesapa (Suhendra, 2014). Secara lingual, bentuk sapaan bisa berupa morfem, kata, maupun frasa (Kridalaksana, 1982). Supatmiwati menemukan faktor keturunan menjadi salah satu penentu sapaan dalam suku Sasak. Dalam masyarakat Sasak, keturunan *menak* atau bangsawan dapat menyandang gelar dalam nama mereka. Gelar tersebut adalah *raden* dan *lalu* untuk laki-laki, dan *dende*, *lale*, dan *baiq* untuk perempuan (Supatmiwati, 2011, hlm. 25). Gelar kebangsawanan ini berpengaruh terhadap sapaan kekerabatan yang berhak disematkan di luar nama diri seseorang. Mereka yang memiliki gelar tersebut dalam nama mereka kerap disapa *mamiq*.

Sapaan *mamiq* merujuk pada seseorang dengan gelar kebangsawanan. Sapaan ini digunakan untuk menyapa individu dengan beragam kepentingan. *Mamiq* digunakan sebagai sapaan untuk ayah atau laki-laki dewasa yang sudah menikah atau sebaya dengan ayah hanya untuk keturunan bangsawan (Supatmiwati, 2011, hlm. 26). Dalam Hakim (2020, hlm. 337), kata *mamiq* sebagai sapaan untuk kalangan bangsawan yang sudah melaksanakan haji dipasangkan dengan kata *tuan* menjadi *mamiq tuan*. Terdapat pula sapaan *mamiq kake* untuk paman (kakak ayah atau ibu) dan *mamiq saiq* untuk paman (adik ayah atau ibu). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizkiani (2016, hlm. 64), teridentifikasi bahwa *mamiq* digunakan untuk sapaan kekerabatan *ayah* oleh masyarakat

dengan golongan ekonomi atas dan menengah meskipun gelar kebangsawanan tidak tersemat dalam nama. Dalam masyarakat luas, kata *mamiq* digunakan untuk menyapa pria (*mamiq laki*) dan wanita (*mamiq bini*) bangsawan dewasa yang sudah menikah. Jika sudah mempunyai anak, bentuk sapaan menjadi *mamiq*+nama anak pertama. Sapaan istilah kekerabatan *mamiq* tidak hanya digunakan dalam lingkup keluarga inti, tetapi sapaan ini juga merupakan sapaan umum di masyarakat. Bentuk sapaan *mamiq* digunakan oleh penyapa pria muda dan wanita muda untuk menyapa pria dan wanita tua yang sudah mempunyai anak. Untuk penyapa yang sebaya biasanya akan memanggil dengan nama diri atau bentuk *mamiq*+nama anak pertama dan bentuk *mamiqda*. Bentuk tersebut merupakan bentuk sapaan hormat. Sapaan ini dipakai pada situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab (Wardani, 2023, hlm. 13). Selain karena keturunan, saat ini dalam masyarakat Sasak, sapaan *mamiq* juga diberikan kepada orang yang tinggi secara status ekonomi dan orang tua yang telah menunaikan ibadah haji (Ahmadi & Syafutri, 2020, hlm. 82)

Makalah ini turut melihat distribusi kata *mamiq* dalam korpora yang digunakan. Salah satu teknik analisis utama dalam linguistik korpus adalah *kolokasi*. Kolokasi memungkinkan pola leksikal dan gramatikal suatu kata, termasuk *sinonim leksikal* teridentifikasi (Rajeg, 2020, hlm. 124). Kolokasi merupakan asosiasi tertentu dalam pilihan kata. Sebuah kata selalu berkaitan dengan kata lain hingga membangun asosiasi. Asosiasi ini menjadikan penggunaan suatu kata harus mempertimbangkan hubungan kata yang lazim digunakan. Hal ini sesuai pendapat Firth (Firth, 1957) yang menyatakan kolokasi dari suatu kata adalah satuan lingual yang *habitual* dan *customary*. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia, kata *kitab* dapat diasosiasikan dengan kata *suci* menjadi *kitab suci*. Kata *kitab* berasosiasi sama (sinonim) dengan kata *buku*, tetapi tidak serta-merta *buku* berasosiasi dengan *suci* menjadi *buku suci*. Secara sederhana, kolokasi merupakan kata yang sering muncul di sekitar kata target. Kolokasi sangat bergantung pada konteks pemakaiannya (Nuraniwati & Lathifah, 2018, hlm. 2). Biber menjelaskan dalam kolokasi, dikenal istilah *node* dan *kolokat*. *Node* merujuk pada satuan bahasa yang dianalisis, sedangkan kata atau satuan bahasa lainnya yang relevan dengan node disebut *kolokat* (Nuraniwati & Lathifah, 2018). Makalah ini menjadikan kata *mamiq* sebagai node dan kolokat yang mengikuti atau diikuti kata *mamiq* menjadi objek yang diidentifikasi. Identifikasi kolokat dilakukan dengan menggunakan mesin analisis korpus Sketch

Engine. Sementara itu, jarak antara kolokat dan node disebut dengan *span*, berjumlah lima kata.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode gabungan, yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif sejalan dengan yang dinyatakan Djayasudarma (Hakim, 2020, hlm. 335) bahwa metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data secara deskriptif, baik berupa tulisan maupun lisan yang berkembang di masyarakat. Sementara itu, Pendekatan kuantitatif menurut Tognini-Bonelli (Yuliawati, 2014, hlm. 109) mengungkapkan bahwa unsur kuantitatif (*frequency of accuracy*) dianggap sangat penting karena menjadi basis untuk menentukan kategori deskripsi bahasa.

Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan menu *concordance* dan menu kolokasi *Sketch Engine*. *Sketch Engine* sebagai instrumen analisis data digunakan untuk melihat penggunaan, makna, dan pola kata *mamiq* yang ada dalam konteks tertentu. Secara semantik menurut. *Sketch Engine* tidak memberikan atau menghasilkan analisis makna secara otomatis dan segera. Namun, penilitilah yang memberikan interpretasi semantik atau makna terhadap data kolokasi yang dihasilkan oleh *Sketch Engine*. Secara semantik, menurut Prihantoro (2022, hlm. 160), kolokasi adalah kecenderungan satu kata untuk hadir dengan kata lain, dan kehadirannya bukan merupakan (tidak acak) dalam satu korpus.

Analisis kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan temuan dari data korpus secara semantis. Penulis mencari jejak istilah kata *mamiq* dari korpus. Hasil dari penelusuran data melalui korpus membantu dalam mengidentifikasi distribusi frekuensi penggunaan kata *mamiq*. Penelitian ini menampilkan pemakaian kata *mamiq* di dalam korpus berbahasa Sasak. Korpus berbahasa Sasak bersumber dari naskah *Cilinaya* dan majalah *Tambori*. Melalui fitur *concordance*, data difokuskan hanya untuk ranah yang diinginkan, dalam hal ini adalah kata *mamiq*. Hasil penelusuran dipaparkan dalam hasil *concordance*. Fitur *concordance* sangat memudahkan penulis dalam memverifikasi makna istilah dengan melihat kolokasi dari kata yang dimaksud.

#### 4. Pembahasan

Dalam pemakaiannya saat ini, makna kata *mamiq* yang tercantum dalam Kamus Sasak-Indonesia (2022, hlm. 41) belum cukup relevan dengan pemakaiannya saat ini. Makna dari kamus tersebut masih belum memberikan gambaran jelas yang memudahkan pemelajar bahasa Sasak mengenai penggunaan kata *mamiq*. Dalam penelitian ini, distribusi dan kolokasi kata *mamiq* akan digambarkan untuk membantu pemelajar bahasa Sasak mengetahui penggunaan kata *mamiq* berdasarkan data korpus dan untuk membuat dokumentasi bahasa yang relevan dengan gambaran kata dalam korpus.

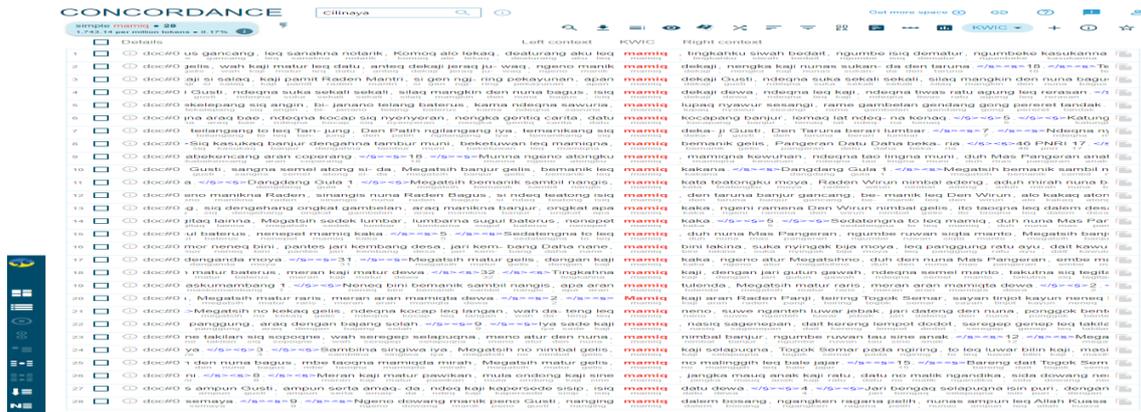
##### 4.1 Distribusi Pemakaian Kata *Mamiq* dalam Naskah *Cilinaya*

Perbandingan data dilakukan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang lebih valid dalam menggambarkan distribusi pemakaian kata *mamiq*. Data yang digunakan bersumber dari naskah *Cilinaya* sebagai naskah yang sudah dibuatkan korpus dan telah ditelaah menggunakan Sketch Engine. Korpus ini memiliki 16.063 token, 12.146 kata, dan diperoleh dari naskah *Cilinaya* yang berbahasa Sasak.



Gambar 1 Informasi Korpus Cilinaya

Kata *mamiq* dalam korpus ini muncul sebanyak 28 kali. Kata ini dianalisis menggunakan menu *concordance* untuk menunjukkan distribusi pemakaiannya dalam data. Beberapa hal unik dapat dilihat dalam korpus ini. Hampir sama dengan data dari korpus sebelumnya dari majalah *Tambori*, kata *mamiq* dalam naskah *Cilinaya* tampil sebagai nomina dan digunakan sebagai sapaan untuk tokoh yang dihormati dalam cerita di naskah *Cilinaya*.



Gambar 2 Distribusi Pemakaian Kata *Mamiq* dalam Naskah *Cilinaya*

Dari 28 kemunculannya, kata *mamiq* muncul sebagai nomina dengan keterangan NN. Kata *mamiq* dalam data mendukung peran kata ini sebagai kata sapaan. Kata sapaan berupa istilah kekerabatan *mamiq* dalam korpus ini menunjukkan penggunaannya berdasarkan status sosial seseorang. Perhatikan data (1), (2), (3), dan (4) berikut.

- (1) *Raden Mantri baterus gancang, leq sanakna notarik, Komoq alo lekaq, deaturang aku leq mamiq,*
- (2) *wah kaji matur leq datu, anteq dekaji jeraq ju- waq, ngeno manik mamiq dekaji, ngenka kaji nunas sukan- da den taruna.*
- (3) *Mamiq kaji aran Raden Panji, teiring Togok Semar, sayan tinjot kayun neneq bini, simirengan tuturan den nuna.*
- (4) *Duh mas mirah kaji nunas ampun Gusti, ampun serta amaq- da, ndeq kaji kapersedede sisip, isiq mamiq datu dewa.*

Pola dalam contoh kalimat di atas menunjukkan bahwa *mamiq* sebagai kata sapaan untuk orang yang dihormati. Dalam naskah *Cilinaya*, hanya ada satu pola yang menunjukkan *mamiq* yang diikuti oleh nama seseorang, yaitu yang terlihat pada kalimat nomor 4. Untuk posisi dalam klausa, *mamiq* tersebar secara merata, dapat di awal, di tengah, hingga di akhir klausa. Kolokasi kata *mamiq* dalam naskah *Cilinaya* juga dicari dan diidentifikasi untuk mengetahui penggunaan kata *mamiq* di periode sebelum kolonial dan dalam bahasa sumbernya, yaitu bahasa Sasak. Dengan *span* yang sama, ditemukan sebanyak 7 token yang dianggap berkolokasi dengan kata *mamiq* dengan kemunculan minimal 3 kali sebelum kata *mamiq*. Ketujuh token tersebut terurai dalam gambar berikut.

Word	Cooccurrences	Candidates	T-score	MI	LogDice
1 isiq	3	18	1.71	6.58	11.06
2 Megatsih	3	30	1.70	5.84	10.73
3 gelis	4	120	1.90	4.26	9.79
4 kaji	4	124	1.89	4.21	9.75
5 leq	5	292	2.01	3.30	9.00
6 ,	23	2.509	3.88	2.39	8.21
7 .	5	903	1.53	1.67	7.46

Gambar 3 Kolokat dengan *Span 5* Kata Sebelum *node mamiq* dalam *Concordance* Naskah Cilinaya

Setelah partikel, kata ganti, kata hubung, dan tanda baca dikecualikan, didapatkan sebanyak 3 kolokasi sebagaimana dalam Tabel 1.

Tabel 1 Kolokat dan Frekuensi Kemunculan dengan *span 5* Kata Sebelum *node mamiq* dalam *Concordance* Naskah Cilinaya

No.	Kolokat	Frekuensi Kemunculan (co-occurance)
1	Kaji	4
2.	Gelis	3
3	Megatsih	3

Details Left context KWIC Right context

doc#0 nuna bagus, dait sai denganda moyo. </s><s>31. </s><s>Megatsih matur gelis, dengan kaji mamiq kaka, ngeno atur Megatsihno, duh den nuna Mas Pangeran, embe mamiqda, Megatsih matu

doc#0 jan, malik taekang leq panggung, araq dengan bajang solah. </s><s>9. </s><s>Iya sade kaji mamiq, nasiq saganapan, dait kereq lempot dodot, seregep genep leq takilan, rokok dait mamaq, t

doc#0 siq sida oros dengan sini. </s><s>8. </s><s>Meran kaji matur pawikan, mula ondong kaji sine mamiq, jangka mauq anak kaji ratu, datu no malik ngandika, sida dowang nenaq masku, ngumbe k

doc#0 Jh mas mirah kaji nunas ampun Gusti, ampun serta amaq-da, ndeq kaji kapersede sisip, isiq mamiq datu dewa. </s><s>4. </s><s>Jari bengaq selapuqna isin puri, dengan bangkol siq bejam-jam

Gambar 4 Penggunaan Kolokat *kaji* dengan *span 5* kata sebelum *Node mamiq* dalam *Concordance* Naskah Cilinaya

Kolokat *kaji* menjadi kolokat setelah *node mamiq* dengan frekuensi kemunculan terbanyak. Berdasarkan Kamus Sasak-Indonesia terbitan Kantor Bahasa Provinsi NTB (Gayatri, R., Nuryati, Kasman, Rijal, M. S., Hartanto, Rachmawati, D., & Yudiastini, N. M., 2022, hlm. 235) *kaji* dalam bahasa Sasak halus berarti saya dengan tujuan menghamba. Penutur menggunakan istilah *kaji* untuk menyebut diri sendiri ketika mitra tutur dianggap lebih tinggi dari segi sosial. Dalam konteks kalimat yang muncul dalam naskah *Cilinaya*, penutur menyebut diri dengan *kaji* ketika berbicara dengan raja yang disapa dengan sapaan *mamiq*. Di masa naskah ini diterbitkan, yakni sebelum bangsa kolonial masuk, kata *mamiq* digunakan untuk menyebut kalangan bangsawan.

Bangsawan dalam masa itu tidak identik dengan gelar *lalu* sebagaimana yang terjadi di masa sekarang.



Gambar 5 Penggunaan Kolokat *gelis* dengan *span* 5 kata sebelum *Node mamiq* dalam *Concordance* Naskah Cilinaya



Gambar 6 Penggunaan Kolokat *Megatsih* dengan *span* 5 kata sebelum *Node mamiq* dalam *Concordance* Naskah Cilinaya

Selain *kaji*, kolokat yang muncul sebelum *node mamiq* adalah kolokat *Megatsih* dan *gelis*. *Megatsih* merujuk pada nama tokoh, yakni Cilinaya. Sementara itu, *gelis* yang berarti cepat menunjukkan tindak tanduk Megatsih dalam cerita. Meskipun kedua kata ini sering muncul sebelum kata *mamiq*, tetapi dilihat dari konteks tuturan, keduanya tidak berhubungan secara langsung dengan *node mamiq*.

CONCORDANCE Cilinaya

simple mamiq • 28  
1,743.14 per million tokens • 0.17%

Collocations CHANGE CRITERIA BACK TO CONCORDANCE

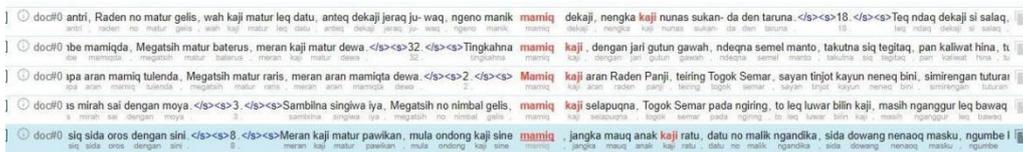
	Word	Cooccurrences <sup>?</sup>	Candidates <sup>?</sup>	T-score	MI	LogDice ↓	
1	<input type="checkbox"/> dekaji	3	34	1.70	5.66	10.63	...
2	<input type="checkbox"/> kaji	5	124	2.14	4.53	10.07	...
3	<input type="checkbox"/> ndeqna	3	99	1.63	4.12	9.60	...
4	<input type="checkbox"/> banjur	3	202	1.53	3.09	8.74	...
5	<input type="checkbox"/> ,	24	2,509	4.01	2.46	8.28	...
6	<input type="checkbox"/> .	3	903	0.82	0.93	6.72	...

Gambar 7 Kolokat dengan *Span* 5 Kata Setelah *node mamiq* dalam *Concordance* Naskah Cilinaya

Tabel 2 Kolokat dan Frekuensi Kemunculan dengan *span* 5 Kata Setelah *node mamiq* dalam *Concordance* Naskah Cilinaya

No.	Kolokat	Frekuensi Kemunculan ( <i>co-occurrence</i> )
1	Kaji	5
2.	Dekaji	3

Identifikasi kolokasi kata yang muncul setelah *node mamiq* dalam naskah *Cilinya* menghasilkan dua kolokat dengan frekuensi kemunculan lebih dari 3 kali, yakni pada kata *kaji* dan *dekaji*. Sama seperti kata *kaji* yang ditemukan sebelum *node mamiq*, *kaji* setelah *node mamiq* digunakan untuk merendahkan diri di hadapan orang yang dihormati, dalam konteks ini raja.



Gambar 8 Penggunaan Kolokat *kaji* dengan *span 5* kata sesudah *Node mamiq* dalam *Concordance* Naskah *Cilinya*

Dari 5 kali kemunculannya, kata *kaji* lebih sering hanya berjarak 1 kata dari *node mamiq*. Kemunculan kata *kaji* dengan jarak 1 kata setelahnya berfungsi menyatakan kepemilikan *mamiq* dengan penuh penghormatan dan sanjungan.



Gambar 9 Penggunaan Kolokat *dekaji* dengan *span 5* kata sesudah *Node mamiq* dalam *Concordance* Naskah *Cilinya*

Selain kata *kaji*, digunakan pula kata *dekaji* dengan frekuensi kemunculan 3 kali. *Dekaji* adalah pronomina untuk menyebut orang kedua atau kamu. Sama seperti *kaji*, *dekaji* berfungsi untuk menyebut orang kedua (atau orang yang diajak bicara) dengan penuh penghormatan.

#### 4.2 Distribusi Pemakaian Kata *Mamiq* dalam Artikel Majalah *Tambori*

Korpus artikel majalah *Tambori* dengan edisi yang diambil secara acak dan diidentifikasi frekuensi kemunculan serta kolokasinya dalam Sketch Engine. Korpus ini menjadi data utama dalam menelaah distribusi pemakaian kata *mamiq* dalam periode saat ini, yakni setelah tahun 2000. Sejumlah 8.740 token dan 7.573 kata tertuang dalam korpus ini. Berdasarkan pencarian di Sketch Engine dengan menggunakan menu *concordance*, kata *mamiq* muncul sebanyak 12 kali.

CONCORDANCE

Tambori

simple *mamiq* • 12  
1,373 per million tokens • 0.14%

Get more space

Left context KWIC Right context

1	doc#0	Mas Panji Tilar Negare bebase, "Sang ndeqne pantes tiang saq ndeq idup leq istane jari gentiq <i>Mamiq</i> ."	"Ndaq bebase maraq nike."	<i>Mamiq</i>	"Ndaq bebase maraq nike."	<i>Mamiq</i> tentu bedoe pertimbangan titip pelungguh
2	doc#0	s tiang saq ndeq idup leq istane jari gentiq <i>Mamiq</i> ."	"Ndaq bebase maraq nike."	<i>Mamiq</i>	"Ndaq bebase maraq nike."	tentu bedoe pertimbangan titip pelungguh leq Sembawaq "Ye angkaq jari peketuanan tiang sai
3	doc#0	Jawaq "Ye angkaq jari peketuanan tiang sampe mangkin niki ."	Kadang tiang mikir, sang	<i>Mamiq</i>	ndeqne demen siq tiang sehingga tiang tejaooan lekan istane."	"Kaq Panji, tiang demen
4	doc#0	igguh sere sehat dait gagah."	Semenaoan endah side, Adiq ."	Berembe keadaan	<i>mamiq</i>	dait inaq leq istane?"
5	doc#0	"Semenaoan endah side, Adiq ."	Berembe keadaan	<i>mamiq</i>	dait inaq leq istane?"	"Mamiq dait inaq sanget signe harepan side dateng Mamiq wahn
6	doc#0	daan <i>mamiq</i> dait inaq leq istane?"	"Mamiq dait inaq sanget signe harepan side dateng	<i>Mamiq</i>	wahne bebase entan pellingih doang saq	ccocok yaq gentiq niye jari raje ."
7	doc#0	hne bebase entan pellingih doang saq ccocok yaq gentiq niye jari raje ."	Mawinan nike,	<i>mamiq</i>	suruq tiang dateng sambut pelungguh leq taoq niki" ."	"Angkaq pellingih bebase maraq
8	doc#0	lungguh leq taoq niki" ."	"Angkaq pellingih bebase maraq nike?"	"Salam bae jok	<i>Mamiq</i>	"Tiang ndeq yaq tulak jok istane."
9	doc#0	ni jolukne base lampaq atawe saq dewek. Jenga dait Mik Tuan Anggawe kance saq jauq acare	<i>Mamiq</i>	Ismail jolukne base lampaq/a-e sampun tekadu leq g. da masyerakat Sasak ."	"Ngring pi	aduh pajakan fonologi maraq entan dialek a-a atawe pamaran kadu sopok aran daerah ."
10	doc#0	aduh pajakan fonologi maraq entan dialek a-a atawe pamaran kadu sopok aran daerah ."	<i>Mamiq</i>	Tuan matur entan sopok pamaran saq bau muraq terimaq isiq dengan Sasak ."	"Pamar	iq teparan jari base atawe dialek umum saq bentukne biase-biase ."
11	doc#0	iq teparan jari base atawe dialek umum saq bentukne biase-biase ."	Leq penutuq acare,	<i>Mamiq</i>	Ismail cobaq bebas paosan sopoq tulisan transkrip acare base Sasak leq TVRI ."	"Suat
12	doc#0	Sasak terombok isiq konsep geografis budaya Sasak taq teparan aran lampaq ."	"Niniq,	<i>mamiq</i>	, sanak, dait bije beruk lestarian base Sasak ."	"Ngring bareng bedait pekuat napi saq ne

Rows per page: 20 1-12 of 12

Gambar 10 Distribusi Pemakaian Kata *Mamiq* dalam Majalah *Tambori*

Dari 12 kemunculannya, kata *mamiq* muncul sebagai nomina dengan keterangan NN. Secara struktur sintaksis, kata *mamiq* muncul di awal kalimat sebanyak 9 kali dan akhir kalimat sebanyak 3 kali. Saat muncul di awal kalimat, kata *mamiq* diikuti kata kerja. Sementara itu, saat muncul di akhir kalimat, kata *mamiq* selalu mengikuti kata kerja. Struktur ini mengindikasikan *mamiq* selalu menduduki fungsi subjek atau objek yang berarti *mamiq* bertindak sebagai pelaku atau yang dikenai sesuatu. Ciri ini sesuai dengan ciri sapaan yang secara struktural merupakan morfem untuk merujuk satu pelaku dalam sebuah konteks percakapan.

Data dalam korpus *Tambori* menunjukkan sapaan *mamiq* sebagai sapaan yang menunjukkan penggunaannya berdasarkan pada status sosial. Hal ini ditunjukkan pada data penggunaan kata *mamiq* sebagaimana data berikut. Perhatikan data (1), (2), dan (3) berikut.

- (1) *Mas Panji Tilar Negare bebase, "Sang ndeqne pantes tiang saq ndeq idup leq istane jari gentiq Mamiq.*  
Mas Panji Tilar Negare mengatakan, "Tidak sepatasnya saya yang tidak hidup di istana menggantikan *Mamiq*".
- (2) *"Ndaq bebase maraq nike. Mamiq tentu bedoe pertimbangan titip pelungguh leq Sembawaq "*  
"Jangan berbicara seperti itu. *Mamiq* tentu memiliki pertimbangan menitip Anda di Sumbawa."
- (3) *"Salam bae jok Mamiq. Tiang ndeq yaq tulak jok istane," Mas peken tenjot siq basen kakaqne.*  
"Salam saja ke *Mamiq*. Saya tidak akan pulang ke istana," Mas Peken terkejut mendengar jawaban kakaknya.

Konteks wacana dalam data tersebut berupa wacana naratif dari cerita rakyat. Kata *mamiq* dalam data hanya merujuk pada satu orang, yakni seorang raja yang dianggap memiliki status sosial tinggi. Penutur merupakan pangeran dengan gelar *mas* yang

memiliki kedudukan lebih rendah dibanding raja. Oleh karena itu, penutur merujuk referen *raja* dengan sebutan khusus gelar bangsawan laki-laki, yaitu *mamiq*. Peninggian referen *mamiq* disertai dengan pemilihan variasi bahasa tinggi atau halus dalam mendeskripsikan aktivitas tutur yang berkenaan dengan referen *mamiq*.

Selain sebagai raja, tokoh *raja* sebagai referen *mamiq* juga memiliki hubungan kekerabatan dengan tokoh bernama Raden Mas Panji Tilar dan Mas Peken, yakni hubungan ayah dan anak. Kata *mamiq* diucapkan oleh tokoh untuk memanggil ayah tokoh yang juga merupakan seorang bangsawan. Data ini menunjukkan fungsi sapaan *mamiq* untuk menyapa seorang laki-laki bangsawan sekaligus sapaan untuk kekerabatan ayah. Dalam data juga ditemukan bahwa kata *mamiq* memiliki pola, yakni diikuti atau berkolokasi dengan kata *inaq* yang berarti ibu sebagaimana data berikut.

- (4) "*Berembe keadaan mamiq dait inaq leq istane?*"  
Bagaimana keadaan mamiq dan inaq di istana.
- (5) "*Mamiq dait inaq sanget signe harepan side dateng. Mamiq wahne bebase entan pelinggih doang saq cocok yaq gentiq niye jari raje.*"  
Mamiq sudah berbicara kalau Anda saja yang cocok menggantikan Mamiq sebagai raja.

Adanya kolokat *inaq* yang mengikuti kata *mamiq* mendukung dan menunjukkan hubungan *mamiq* sebagai sapaan untuk kekerabatan ayah sebagai pasangan ibu. Dalam konteks wacana, tuturan di atas juga dituturkan oleh anak seorang raja (bangsawan). Dengan demikian, *mamiq* sebagai sebutan ayah dengan syarat referen merupakan seorang bangsawan.

Kata *mamiq* juga memiliki pola diikuti dengan nama diri. Temuan ini sebagaimana dalam data berikut.

- (6) *Leq penutuq acare, Mamiq Ismail cobaq bebalas paosan sopoq tulisan transkrip acare base Sasak le TVRI.*  
Di penutup acara, Mamiq Ismail mencoba menulis sebuah tulisan transkrip acara bahasa Sasak di TVRI
- (7) *...ni jolukne base lampaq atawa saq dewek Jenga dait Mik Tuan Anggawe kance saq jaug acare Mamiq Ismail jolukne base lampaq/a-e sampun tekadu leq g da masyerakat Sasak*  
...ini dinamai bahasa lampaq atau yang *dewek jenga* bersama Mik Tuan Anggawe bersama yang membawa acara Mamiq Ismail dinamai base lampaq/a-e yang dipakai di masyarakat Sasak

Kedua kalimat di atas merupakan kalimat yang ditemukan dalam artikel berita yang berkaitan dengan dialek bahasa Sasak. Dalam data, kata *mamiq* diikuti oleh nama diri Ismail dan kata *mamiq* yang dalam hal ini mengalami abreviasi menjadi *Mik* diikuti nama diri Anggawe. Kedua tokoh tersebut dalam artikel utuh memiliki kesamaan, yakni berasal

dari nama diri dengan diikuti nama depan *lalu*, yakni Lalu Ismail dan Lalu Anggawa. *Lalu* dalam hal ini merupakan gelar yang diperoleh oleh sebab keturunan, yakni keturunan bangsawan. *Lalu* sebagai nama depan membuat sapaan *mamiq* bersifat nonresiprokal, yakni hanya dapat dituturkan dengan referen bangsawan dengan nama *lalu*.

- (8) *Mamiq Tuan matur entan sopok pamaran saq bau muraq teterimaq isiq dengan Sasak Mamiq* Tuan juga menyarankan penamaan dialek yang mudah diterima oleh orang Sasak

Bentuk kata *mamiq* juga memiliki pola lain, yakni diikuti kata ‘tuan’ sebagaimana dalam data (7) dan (8). Sebagaimana Lukman (2020, hlm. 337) menemukan dalam penelitian yang ia lakukan, frasa *mamiq tuan* merupakan sapaan bagi bangsawan yang telah menunaikan ibadah Haji. *Mamiq tuan* dalam konteks data (7) dan (8) juga dipanggil dengan alasan yang sama sebab Lalu Anggawa yang menjadi referen dalam data telah menunaikan ibadah haji.

## 5. Penutup

Kata sapaan di dalam bahasa Sasak sangat beragam. Dengan perbedaan status sosial dan kondisi ketika kata sapaan itu diterapkan, pilihan kata sapaan menjadi sangat banyak. Salah satu di antaranya adalah kata *mamiq*. *Mamiq* sebagai kata sapaan kekerabatan untuk mengganti kata *ayah* dalam kalangan bangsawan, kini tampil sebagai kata sapaan untuk orang yang dihormati atau dituakan dalam masyarakat Sasak. Namun, pemelajar bahasa Sasak sering kebingungan mengenai pemakaian kata *mamiq*, apakah kata ini hanya dapat disematkan untuk seseorang bergelar *lalu* yang sudah menikah atau boleh untuk semua orang yang dihormati.

Pertimbangan kerancuan makna tersebut membuat pentingnya dilakukan analisis menggunakan dua korpus dengan periode berbeda untuk membuktikan apakah kata *mamiq* memang digunakan dalam kaum bangsawan atau tidak. Penelaahan kata *mamiq* dalam korpus bahasa Sasak di periode lampau dilakukan dengan menggunakan korpus naskah *Cilinaya*. Sementara itu, penelaahan kata *mamiq* di periode yang lebih baru dilakukan melalui korpus majalah *Tambori*.

Naskah *Cilinaya* yang dibuat sebelum pemerintah kolonial datang, sama sekali tidak memunculkan gelar *Lalu*, yang merupakan gelar yang disematkan untuk kaum

bangsawan pada zaman kolonial. Namun, dalam korpus bahasa Sasak ini menunjukkan bahwa kata *mamiq* memang digunakan sebagai kata sapaan kekerabatan orang yang dihormati, dalam hal ini keturunan kerajaan, yang ditandai dengan penggunaan kata *kaji* dan *dekaji* sebagai bentuk penghambaan.

Korpus majalah *Tambori* menyatakan kata *mamiq* digunakan sebagai sapaan penghormatan dan sapaan kekerabatan khusus kaum bangsawan. Kata *mamiq* digunakan untuk merujuk orang yang dihormati dan berasal dari kalangan bangsawan, seperti raja dan keturunannya yang saat ini dalam masyarakat ditandai dengan gelar *lalu* dalam nama dirinya. Penambahan makna dilakukan dengan adanya pemasangan kata *mamiq* dengan kata *tuan* menjadi *mamiq tuan* yang secara khusus digunakan untuk menyebut keturunan bangsawan yang telah menunaikan ibadah haji. Kata *mamiq* juga digunakan untuk menunjukkan sapaan kekerabatan dengan makna *ayah*, dengan syarat referen juga merupakan bangsawan. Dengan demikian, penelaahan korpus tertulis menyatakan, kata *mamiq* belum mengalami pergeseran makna hingga saat ini. Sapaan *mamiq* hanya digunakan untuk merujuk sapaan kekerabatan untuk laki-laki yang telah menikah dan berasal dari keturunan bangsawan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini masih perlu dikembangkan. Sejauh ini, makna kata *mamiq* belum mengalami pergeseran makna berupa pemakaiannya di luar kalangan bangsawan, dalam hal ini mereka dengan gelar *lalu*. Namun, tidak menutup kemungkinan perluasan makna dari kata *mamiq* akan ditemukan di data lain berupa tuturan lisan. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan guna membakukan makna kata ini dalam bahasa Sasak sangat diperlukan. Data berupa sumber tertulis termasuk sumber lisan ke depannya dapat dijadikan kajian selanjutnya.

## Daftar Pustaka

- Ahmadi, A., & Syafutri, H. D. (2020). Aspek Sosial Budaya Masyarakat Suku Sasak Lombok dan Nilai Pendidikan Novel Sri Rinjani Karya Eva Nourma (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 5(1), 76–85.
- Brown, R., & Ford, M. (1961). Address in American English. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 62(2), 375–385. <https://doi.org/10.1037/h0042862>
- Chaer, A. (2000). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Firth, J. R. (1957). *Modes of Meaning In: Papers in Linguistics*. Oxford University Press.

- Gayatri, R., Nuryati, Kasman, Rijal, M. S., Hartanto, Rachmawati, D., & Yudiastini, N. M. (2022). *Kamus Sasak-Indonesia* (III). Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Hakim, L. (2020). Sapaan Keekerabatan Bahasa Sasak di Desa Beraim, Kecamatan Praya Tengah, Lombok Tengah. *Mabasan*, 14(2), 329–340. <https://doi.org/10.26499/mab.v14i2.426>
- Hidayat, R. (2007). *Distribusi dan Pemetaan Cerita Rakyat Sasak pada Penutur Bahasa Sasak di Lombok* (Vol. 1, Issue 2).
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik* (IV). Gramedia Pustaka Utama.
- Kurnia, N., Savirani, A., & Eddyono, S. (2021). *Big Data Untuk Ilmu Sosial: Antara Metode Riset Dan Realitas Sosial* (N. Kurnia & A. Savirani, Eds.). UGM Press.
- Kurniawan, T., Assasaki, B. I., & Sulhairi. (2022). Gelar Lalu Baiq Suku Sasak: Antara Simbol Kebangsawanan atau Penurunan Kasta Sosial. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1, 235–250.
- Lexicom Indonesia 2023: A Training Workshop in Lexicography & Lexical Computing*. (2023).
- Mahsun. (2015). *Metode Penelitian Bahasa Edisi Revisi* (Edisi Revisi). Rajawali Press.
- Nuraniwati, T., & Lathifah, A. F. (2018). Kolokasi Bahasa Inggris Dalam Tugas Akhir Mahasiswa: Analisis Berbasis Frekuensi Dengan Google Sebagai Korpus. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 1(2), 155. <https://doi.org/10.22146/jla.31601>
- Prihantoro. (2022). A Collocation Analysis of ‘energy’ in Brown Family Corpus. *E3S Web of Conferences*, 359, 03012. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235903012>
- Rajeg, G. P. W. (2020). Linguistik Korpus Kuantitatif dan Kajian Semantik Leksikal Sinonim Emosi Bahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 38(2), 123–150. <https://doi.org/10.26499/li.v38i2.155>
- Rizkiani, M. (2016). *Sistem Sapaan pada Masyarakat Sasak Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat*. Universitas Mataram.
- Suhandra, I. R. (2014). SAPAAN DAN HONORIFIK. *Berugak*, xi, 99–115.
- Supatmiwati, D. (2011). Studi Semantik dan Pragmatik Sistem Sapaan Simbol Status dan Kedudukan Sosial dalam Masyarakat T tutur Sasak. *Ganes Swara*, 5(1), 23–31.
- Wardani, Bq. A. K. (2023). *Bentuk dan Penggunaan Sapaan dalam Bahasa Sasak pada Masyarakat Desa Wanasaba Lombok Timur*. Universitas Mataram.
- Yuliatwati, S. (2014). Analisis Berbasis Korpus: Kolokasi Kata-Kata Bermakna “Perempuan” dalam Media Sunda (Majalah Manglé, 2012 – 2013). *Ranah*, 3(1), 107–124.

